

Implementasi proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil 'alamin (PPRA) dalam meningkatkan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Magelang

Imron ^{a,1,*}, Yunika Purwaningsih ^{b,2}, Sulastris ^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

e-mail: ¹imron1807yes@ummgl.ac.id, ²yunikapurwaningsih068@gmail.com, ³sulastris.musthofa@gmail.com

KATAKUNCI

Penguatan Profil Pelajar; Rakhmatan Lil'alamin; Karakter Religius.

KEYWORDS

Strengthening Rakhmatan Lil'alamin Student Profile; Religious Character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengetahui karakter religius, 2) implementasi PPRA dalam meningkatkan karakter religius, 3) problematika dan penyelesaian kendala implementasi PPRA dalam meningkatkan karakter religius di MIN 1 Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian analisis kuantitatif yang untuk menganalisis implementasi PPRA dalam meningkatkan karakter religius siswa MIN 1 Magelang. Lokasi penelitian di MIN 1 Magelang yang beralamat di Jalan Green Metro Santan, Sumberrejo, Mertoyudan Kabupaten Magelang. Penelitian lapangan dengan melakukan penelitian langsung ke objek penelitian yaitu pada MIN 1 Magelang untuk memperoleh data yang akurat tentang Implementasi PPRA dalam meningkatkan karakter religius. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar atau foto yang diambil saat observasi, catatan perkembangan siswa (rapot) serta dokumen-dokumen lain yang diperlukan. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan implementasi PPRA karakter peserta didik MIN 1 Magelang mengalami peningkatan yang signifikan, dapat dilihat dari rata-rata kelas nilai karakter peserta didik pra siklus sebesar 76,69, pada siklus 1 sebesar 83,96 dan pada siklus 2 87,78. Kendala dalam implementasi PPRA yaitu dalam hal pembiayaan dan minimnya pendampingan dari pihak terkait khususnya instansi Kementerian Agama Kabupaten Magelang.

The formation of character and the development of national character is the goal of education, while national education according to the Law is to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, independent, and become a democratic and responsible citizen (RI, 2006). This research aims to; 1) knowing the religious character, 2) the implementation of PPRA in increasing religious character, 3) problems and solving the obstacles of PPRA implementation in increasing religious character in MIN 1 Magelang. This research is a quantitative analysis research, namely research aimed at analyzing the implementation of PPRA in improving the religious character of students at Min 1 Magelang. (Sugiyono, 2016). The research location is at MIN 1 Magelang which is located at Jalan Green Metro Santan, Sumberrejo, Mertoyudan Magelang Regency. Field research by conducting direct research on research objects, namely at MIN 1 Magelang to obtain accurate data on the implementation of PPRA in increasing religious character. Data collection techniques include observation and documentation. The documentation method used in this study was in the form of pictures or photographs taken during observations, student progress notes (rapot) and other necessary documents. The results of this study indicate that with the implementation of PPRA the character of students at MIN 1 Magelang has experienced a significant increase, it can be seen from the average pre-cycle character value class of students of 76.69, in cycle 1 of 83.96 and in cycle 2 of 87.78. Constraints in the implementation of PPRA, namely in terms of financing and the lack of assistance from related parties, especially the Ministry of Religion of Magelang Regency.

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi pendidikan nasional. Dalam pasal 3 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa dalam pendidikan nasional pembentukan watak serta pengembangan karakter (Husaini Hasan, Hafidz, 2023) bangsa merupakan tujuan dari pendidikan, sedangkan pendidikan nasional sesuai Undang-Undang tersebut adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (RI, 2006).

Jika dilihat dari esensi pasal di atas, maka pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas (Nashihin, 2017). Dalam rangka mewujudkan ini maka semua elemen perlu berkontribusi, salah satunya adalah peran guru di sekolah/madrasah. Hal ini perlu dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan (Said Hamid Hasan, 2010).

Kurikulum Merdeka diimplementasikan pada awal tahun ajaran baru 2022/2023, pada saat itu Kemdikbudristek dan Kementerian Agama hanya menerapkan kepada beberapa sekolah/madrasah yang dirasa mampu untuk mengimplementasikannya atau biasa disebut sebagai sekolah dan madrasah penggerak (Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, 2023). Pada pelaksanaannya terdapat beberapa kendala karena ada program yang memang baru tahun ini diterapkan yaitu Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Kemdikbudristek sangat antusias dalam pelaksanaan proyek ini karena hasil dari penelitian 20 tahun terakhir, kemampuan pelajar Indonesia dalam kompetensi penalaran belum terbangun dengan optimal. (Faizin, 2013)

Lembaga Pendidikan dibawah naungan Kemendikbudristek, profil pelajar Pancasila memiliki buku pedoman yang dibuat sebelum pelaksanaan kurikulum merdeka, untuk madrasah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama harus mengimplementasikan profil lain yang juga sangat penting untuk dilakukan, yaitu yang berkaitan dengan karakter religius peserta didik. Kementerian Agama perlu untuk memasukkan karakter religius yang disebut dengan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA).

Pendidikan karakter dengan menitik beratkan iman, taqwa, dan akhlaq mulia akan menjadi dasar dalam kehidupan religius. Pembiasaan karakter religius tersebut tidak terbentuk dengan proses yang singkat akan tetapi melalui proses yang panjang dan dibutuhkan pembiasaan serta dilaksanakan secara bertahap sehingga pendidikan karakter religius akan melekat dalam diri seseorang. Proses pembelajaran pendidikan karakter religius secara bertahap diharapkan mampu menjadikan generasi bangsa akan lebih memiliki daya tahan, mental yang kuat dan pembiasaan religius (Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhillah, 2023) yang tangguh sehingga akan menjadi individu yang mampu mengatasi setiap permasalahan dan tantangan yang akan datang terlebih di era globalisasi. Pendidikan karakter religius merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, pembiasaan keagamaan yang baik, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Abdul Madjid, 2018).

Saat ini, karakter religius dalam tataran kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, penyalahgunaan media sosial, narkoba dan lainnya. Sehingga pendidikan karakter religius ini menjadi program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter religius, diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya. Sekolah/madrasah adalah pendidikan kedua setelah keluarga, secara teratur atau terencana sekolah/madrasah dapat melaksanakan pendidikan dengan baik. Di sekolah/madrasah peserta didik akan mendapat pendidikan, baik dari teman sebaya maupun guru. Mengingat bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional berada pada posisi yang amat penting, meskipun dalam implementasinya tidak mudah, maka membutuhkan sebuah *strategy* dan *specific approach* dan tidak sekadar

menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral (Sudrajat, 2011: 15).

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya (Hambali & Yulianti, 2018). Kemampuan untuk berperilaku religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain sehingga menjadikan sebuah pembiasaan, demikian pula yang dilaksanakan di MIN 1 Magelang, pendidikan karakter dimulai dari hal-hal sederhana seperti pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S) kepada warga madrasah, pembiasaan shalat Dhuha, penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar, serta model pendidikan karakter lainnya yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang lain (intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler), bahkan yang paling menarik adalah adanya penerapan pelatihan pendidikan karakter serta melalui penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil'Alamin yang sedang diimplementasikan di MIN 1 Magelang.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan meneliti implementasi proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'Alamin (PPRA) dalam meningkatkan karakter religius di MIN 1 Magelang, dengan rumusan masalah yaitu bagaimanakah karakter religius di MIN 1 Magelang? bagaimanakah implementasi PPRA dalam meningkatkan karakter religius di MIN 1 Magelang? serta bagaimana problematikan dan penyelesaian kendala implementasi PPRA dalam meningkatkan karakter religius di MIN 1 Magelang?

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui karakter religius di MIN 1 Magelang, implementasi PPRA dalam meningkatkan karakter religius, problematika dan penyelesaian kendala implementasi PPRA dalam meningkatkan karakter religius di MIN 1 Magelang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kuantitatif yaitu penelitian yang diarahkan untuk menganalisis implementasi PPRA dalam meningkatkan karakter religius siswa MIN 1 Magelang. (Sugiyono, 2016). Lokasi penelitian di MIN 1 Magelang yang beralamat di Jalan Green Metro Santan, Sumberrejo, Mertoyudan Kabupaten Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan melakukan penelitian langsung ke obyek penelitian yaitu pada MIN 1 Magelang. Dengan penelitian ini diharapkan memperoleh data yang akurat tentang Implementasi PPRA dalam meningkatkan karakter religius.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi (Syaiful Anam, 2023). Observasi adalah suatu metode yang bersifat akurat dan spesifik guna mengumpulkan data dan mencari informasi terkait segala kegiatan objek penelitian (Hasanah, 2017). Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar atau foto yang diambil saat observasi, catatan perkembangan siswa (rapot) serta dokumen-dokumen lain yang diperlukan.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Teknik analisis dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik (Sugiyono, 2017)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV (empat) MIN 1 Magelang semester genap tahun pelajaran 2022/2023 yang sudah menerapkan IKM. Populasi adalah totalitas dari semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap (Sugiyono, 2016). Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut (Maryam Jamilah Yanayirtika, n.d.) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata ataupun random daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Zubaedi, 2013). Karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Itu artinya, karakter religius merupakan inti terwujudnya kehidupan yang damai (Nikita Nur Zulaecha, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, 2023). Dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang hendaknya diajarkan kepada anak mulai dari lingkungan keluarga, selanjutnya di lingkungan sekolah/madrasah dan masyarakat.

Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah bukti nyata adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa ada zat yang menciptakan dan mengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional)(Kurniawan, 2013).

Semua pihak, terutama orangtua, guru, *stakeholder* pendidikan, dan pemerintah, harus memiliki komitmen bersama akan pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah/madrasah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis (Hadisi et al., 2023) yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu reformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif (Zakarya, Hafidz, Martaputu, 2023) dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor. (Ilahi, 2014)

Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral (Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, 2023) dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin. (Ilahi, 2014)

Karakter religius yang diharapkan adalah karakter sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam setiap tindakannya, yaitu: a) Shiddiq, yaitu perilaku yang diartikan dan dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai perilaku jujur. Pengertian dari shiddiq itu sendiri merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan keadaan batinnya b) Amanah, amanah merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji serta tanggung jawabnya (Muchamad Chairudin, 2023). Dapat diartikan juga amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten (Ilahi, 2014) c) Tabligh, tabligh merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan pada seseorang yang dituju. (Ilahi, 2014) d) Fathonah, fathonah merupakan salah satu sifat dari Rasulullah, fathonah ini berarti cerdas. Pengertian secara utuh dari fathonah adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. (Muhammad, 2021)

2. Indikator Karakter Religius

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman (Alfian Nurul Khoirulloh, Hafidz, 2023). Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berfikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari sudut perilaku, seseorang yang memiliki karakter Islami selalu menunjukkan

keteguhannya dan keyakinannya, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitarnya. (Kusno, 2014)

Adapun beberapa nilai religius yaitu: a) Taqwa, yaitu pemeliharaan diri. Secara istilah, taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT, dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya; b) Syukur yaitu memuji si-pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya, meliputi mengakui nikmat dalam bentuk batin. Syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan; c) Ikhlas, yaitu ikhlas adalah berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT; d) Sabar, yang artinya menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT; e) Tawakal, yaitu membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya (Ghoni, 2016); f) Qanaah, artinya merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT (Hamandia, 2020).

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut: 1). Megenal dan mensyukuri tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik; 2). Mengagumi keberasan tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya; 3). Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa; 4). Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama; 5). Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya; 6). Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ; 7). Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayangnya; dan 8). Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan (Linnaaja & Imron, 2021).

3. Konsep PPRA Di Madrasah

Berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022, PPRA memiliki tujuan agar siswa menjadi sosok moderat, bermanfaat di lingkungan masyarakat, dan aktif dalam membela tanah air atau menjaga keutuhan NKRI. Proyek Penguatan PPRA adalah sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang di dalamnya terdapat kegiatan mengamati mencari solusi terhadap permasalahan disekitardan menguatkan berbagai kompetensi kompetensi siswa. Dalam pelaksanaannya, PPRA merupakan kegiatan kokurikuler namun bisa diintegrasikan ke dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler, yang bertujuan menguatkan karakter siswa. Waktu pelaksanaannya dan muatan kegiatannya dilaksanakan secara fleksibel. Tidak hanya itu madrasah juga bisa bekerjasama dengan masyarakat maupun dunia kerja agar bisa menyelenggarakan proyek ini bersama-sama dengan masyarakat.

Terdapat 9 prinsip yang ada pada proyek muatan PPRA yaitu holistic, kontekstual, berpusat pada peserta didik, eksploratif, kebersamaan, keberagaman, kemandirian, kebermanfaatan, dan religiusitas. Untuk membangun budaya madrasah dalam rangka pelaksanaan PPRA ini adalah sebagai berikut yaitu 1) ibadah kepada Allah 2) hubungan guru dan siswa diikat dengan mahabbah Fillah 3) melalui pandangan ainurrahmah 4) hati nurani sebagai sasaran utama dan 5) akhlak diatas ilmu. Dengan membangun budaya tersebut maka diharapkan siswa bisa berpikiran terbuka atau *open minded* selanjutnya siswa juga senang mempelajari hal baru dan bisa kolaboratif ataubekerja sama dengan siswa lainnya dan bisa membangun budaya rahmatan lil 'alamin sesuai dengan tujuan utama yang diharapkan oleh Kementerian Agama RI.

Lalu bagaimana dengan peran siswa, guru, dan madrasah? Peran tersebut dijabarkan sebagai berikut:



Gambar A.1 Peran Peserta Didik, Pendidik dan Satuan Pendidikan
Sumber (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2022)

Dalam pelaksanaannya, siswa di sini berperan sebagai subjek pembelajaran artinya ia akan berperan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan selanjutnya. Guru atau pendidik disini sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menyelesaikan proyek PPRA tersebut dan madrasah di sini berperan sebagai pendukung dalam terselenggaranya kegiatan tersebut, termasuk menyediakan fasilitas dan lingkungan yang kondusif atau menjadi penghubung dengan lingkungan sekitar madrasah dan dunia kerja yang akan dijadikan sebagai mitra pendukung PPRA.

4. Strategi Dan Tahapan Pelaksanaan PPRA

Pelaksanaan PPRA dapat dilaksanakan dalam 3 (tiga) strategi (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2022), yaitu :

- a. PPRA berbentuk Kokurikuler artinya dirancang secara terpisah dengan intrakurikuler dengan tema yang sudah diberikan maka pengalokasian waktunya bisa 20 sampai 30% dari seluruh total jam pelajaran.
- b. PPRA berbentuk terpadu atau terintegrasi artinya proyek penguatan PPRA ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran seperti biasa. Guru dapat merancang secara bersamaan atau bekerja sama dengan guru yang lain pada mata pelajaran lain agar bisa mengintegrasikan beberapa capaian atau tema yang sama sehingga pada kelas tersebut mendapat porsi yang cukup bisa juga diintegrasikan dengan masyarakat atau dunia kerja. Jika model yang diambil adalah berbasis masalah atau dilakukan di lapangan sehingga memberikan kesempatan bagi para siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sekolah atau dunia kerja.
- c. PPRA berbentuk ekstrakurikuler, jadi PPRA diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler setelah sepulang sekolah bisa dengan kegiatan OSIS, pramuka, atau kegiatan yang lain.

Setelah memilih salah satu dari ketiga strategi tersebut selanjutnya yang dilakukan sekolah adalah membuat tahapan atau langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Madrasah membentuk tim fasilitator proyek di dalamnya kepala madrasah harus menyusun beberapa tim yang memiliki peran merencanakan dan melaksanakan di semua kelas. Tim tersebut harus berkonsentrasi dengan berbagai tingkat kelas atau fase dan anggota sesuai dengan yang dibutuhkan oleh madrasah. Setelah tim fasilitator terbentuk maka kepala madrasah mengidentifikasi tingkat kesiapan dari madrasah tersebut, jadi jika pada tahap awal sekolah sudah memiliki sistem yang mendukung maka proyek itu bisa dilakukan namun jika sistemnya tidak mendukung maka belum bisa dijadikan sebagai proyek dan membudaya di Madrasah tersebut.
- b. Apabila madrasah sudah siap, tim fasilitator dapat merancang atau mendesain dimensi tema dan alokasi waktu. Jadi terlebih dahulu tim fasilitator menghitung jam pelajaran yang harus dipakai dan serta kelas mana saja yang akan mendapatkan tema-tema tertentu.
- c. Setelah tema dan alokasi waktu ditentukan, selanjutnya tim fasilitator menyusun modul proyek yang disesuaikan dengan tingkat satuan atau kondisi madrasah seperti mengembangkan topik alur durasi yang dibutuhkan juga mengembangkan aktivitas dan yang terakhir adalah asesmen dari proyek tersebut.
- d. Setelah tersusun modulnya, maka tahap terakhir tim fasilitator mendesain strategi pelaporan proyek (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2022)

5. Implementasi PPRA Di Madrasah

Proyek PPRA ini disusun bersamaan dengan profil pelajar Pancasila artinya dalam satu kegiatan harus terdapat dua dimensi yang mana temanya diambil dari pelajar Pancasila dan juga nilai-nilai yang ada pada rahmatan lil alamin (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2022) sebagai berikut: a) Taaddub (berkeadaban); b) Qudwah (keteladanan); c) Muwatanah (kebangsaan); d) Tawassut (moderat); e) Tawazun (berimbang); f) I'tidal (tegas/lurus); g) Musawah (kesetaraan); g) Syura (bermusyawarah); h) Tasamuh (toleransi); dan i) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif).

Kesepuluh tema tersebut harus melebur bersama tema profil pelajar pancasila. Denganketentuan bahwa tema tersebut dilaksanakan dalam satu tahun ajaran.

6. Implementasi PPRA di MIN 1 Magelang

Berikut tahapan yang dilalui saat Implementasi:

a. Fase Persiapan

Materi pendidikan agama Islam tersebut disajikan dengan metode pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai dan prinsip moderasi beragama. Hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan karakter dan pribadi peserta didik. Pada kebijakan kurikulum merdeka belajar Kementerian Agama, penguatan moderasi beragama menjadi kewajiban setiap sekolah dalam proyek penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Penguatan moderasi beragama melalui proyek tersebut perlu diimplementasikan pada lembaga pendidikan (Mufid, 2023).

Pada kebijakan kurikulum merdeka belajar Kementerian Agama, penguatan moderasi beragama menjadi kewajiban setiap sekolah dalam proyek penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Penguatan moderasi beragama melalui proyek tersebut perlu diimplementasikan pada lembaga pendidikan (Hidayat, 2023). Pada tahap persiapan, pelaksanaan implementasi PPRA diawali dengan penentuan nilai-nilai karakter sesuai dengan panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan PPRA yang dikeluarkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2022.

Penilaian ini didasarkan pada skor terendah pencapaian nilai karakter peserta didik yang ditentukan sebelum diimplementasikan PPRA, lebih lanjut penetapan ini dimaksudkan untuk memudahkan pendidik dalam nilai karakter mana yang harus diprioritaskan.

Fase persiapan diawali tes pra siklus dengan hasil rata-rata kelas dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini;

Tabel 1. Nilai karakter peserta didik sebelum Implementasi PPRA

NO	NILAI PPRA	PRA SIKLUS
1	Tasamuh	77,75
2	Syura	72,21
3	Taaddub	77,92
4	Tathawwur wa ibkar	78,89
	Rata-rata	76,69

Dari tabel di atas, diperoleh data karakter peserta didik mendapat nilai rata-rata 76,69 dari target yang diharapkan 100, hasil observasi ini kemudian sebagai catatan awal untuk melaksanakan implementasi PPRA.

Setelah dilaksanakan tes pra siklus selanjutnya dilaksanakan implementasi P5 dan PPRA dengan tahapan sebagai berikut; 1)Penyusunan Kurikulum Operasioanal Madrasah (KOM). Pada Tahap Persiapan, pelaksanaan pengembangan profil pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil "alamin diawali dengan penentuan KOM yang memuat;a) Analisis Karakteristik Satuan Pendidikan, b) Visi, misi, c) pengorganisasian pembelajaran, d) rencana pembelajaran, e) rencana asesmen; 2) penentuan capaian perkembangan; 3) memilih tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran; 4) menyusun modul ajar; 5) penentuan model pembelajaran yang digunakan p; ada implemetasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dengan model project, ; 6) menerapkan langkah-langkah pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin; 7) menentukan jenis penilaian Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan PPRA.

Pembuatan instrumen asesmen pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh guru. Instrumen ini digunakan untuk menilai perkembangan anak. Lebih lanjut, tujuan utama dari asesmen adalah evaluasi pembelajaran untuk menguji keefektifan pembelajaran. Pembuatan perangkat evaluasi implementasi profil pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin adalah dengan mengidentifikasi CP,TP dan aspek atau nilai PPRA yang diimplementasikan adalah: Tasamuh, Syura,Taaddub, Tathawwur wa Ibkar.

Dalam kegiatan ini, alat penilaiannya adalah lembar observasi. Selama kegiatan, lembar observasi digunakan untuk mengukur perkembangan siswa. Kegiatan anak dipantau dan setiap perkembangan siswa didokumentasikan.

1) Tahap Implementasi

MIN 1 Magelang mengimplementasikan PPRA mulai tahun 2022/2023, namun baru kelas 1 dan kelas 2, fase A di kelas I (satu) dan fase B di kelas IV (empat).

Ada 10 nilai PPRA yaitu taaddub (berkeadaban), Qudwah (keteladanan), muwathonah (kebangsaan), tawassut (moderat), tawazzun (berimbang), I'tidal (tegak/lurus), mushowah (kesetaraan), syura (bermusawarah), tasamuh (toleransi) dan tathowwur wa ibkar (dinamis dan inovatif), MIN 1 Magelang memilih empat nilai yaitu taaddub, syura, tasamuh, tathowwur wa ibkar, tentunya penerapan ini disesuaikan dengan kondisi madrasah khususnya peserta didik. Untuk melaksanakan semua nilai dilaksanakan secara bertahap.

Sebenarnya sudah ada nilai-nilai luhur Pancasila dan nilai-nilai agama Islam namun dalam IKM ini lebih dikuatkan kembali dan ada pembahasan khusus. Bukan hal yang baru namun ada pengembangan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam pelaksanaan PPRA terdapat unsur-unsur manajemen yakni perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Kementerian Agama memfasilitasi dengan mengadakan diklat-diklat, memberikan stimulant untuk madrasah dan madrasah mengembangkan sesuai situasi dan kondisi madrasah. Perencanaan diawali dengan rapat kerja, pelatihan-pelatihan, sosialisasi kepada walimurid dan stakeholder, penyiapan instrument, administrasi dan dimuat dalam Rencana Kerja Tahunan Madrasah, pelaksanaan proyek ini melibatkan fasilitator, pendidik khususnya guru kelas I (satu) dan IV (empat), peserta didik dan bekerjasama dengan walimurid serta menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti pelatih ekstra kurikuler, nara sumber dari luar untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang keterampilan dan keahlian tertentu.

Dengan adanya proyek penguatan PPRA ini kita lebih leluasa mengembangkan bakat dan minat peserta didik dan bisa memaksimalkan penguatan karakternya. Nilai-nilai karakter mulai dikuatkan dari pembiasaan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, yang peneliti gunakan adalah implementasi PPRA yang dilaksanakan dengan strategi berbentuk terpadu atau terintegrasi artinya proyek penguatan PPRA ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran seperti biasa.

Langkah-langkah implementasi PPRA adalah sebagai berikut;

(a) Implementasi PPRA Siklus 1

Urutan Kegiatan Pembelajaran:

(1) Kegiatan Pendahuluan

1). Siswa melakukan do'a sebelum belajar (meminta seorang peserta didik untuk memimpin do'a); 2). Guru mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa untuk mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan; 3). Siswa menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan materi yang memiliki keterkaitan dengan materi sebelumnya; 4). Siswa menerima informasi tentang kompetensi, ruang lingkup materi, tujuan, manfaat, langkah pembelajaran, metode penilaian yang akan dilaksanakan; 5). Guru melakukan asesmen awal dengan bertanya tentang kalimat thayyibah subhanallah dalam kehidupan sehari-hari dan siswa menjawab dengan prediksi masing-masing; 6). Guru mengaitkan kalimat Thayyibah subhanallah yang diajarkan dengan kehidupan nyata.

(2) Kegiatan Inti

Langkah-langkah kegiatan inti siklus 1

Pertama, Klarifikasi Masalah; 1). Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri 4-5 orang; 2). Siswa dalam memperhatikan dan mengamati penjelasan yang diberikan guru yang terkait dengan permasalahan yang melibatkan kalimat thayyibah subhanallah serta waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat thayyibah secara umum; 3). Siswa dalam kelompok mengamati tayangan audiovisual misalkan tentang bacaan kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah; 4). Guru membagikan LK dan siswa membaca petunjuk, mengamati LK (LK berisi tentang permasalahan yang berhubungan dengan kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah

mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah; 5). Guru memotivasi siswa dalam kelompok untuk menuliskan dan menanyakan permasalahan hal-hal yang belum dipahami dari masalah yang disajikan dalam LK serta guru mempersilahkan siswa dalam kelompok lain untuk memberikan tanggapan, bila diperlukan guru memberikan bantuan komentar secara klasikal.

Kedua, Brainstorming; 1). Siswa melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing berdasarkan petunjuk yang ada dalam LK (misalkan: dalam LK berisikan permasalahan dan langkah-langkah pemecahan serta meminta siswa dalam kelompok untuk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah berkaitan dengan kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah; 2). Siswa dalam kelompok melakukan brainstorming dengan cara sharing information, dan klarifikasi informasi tentang permasalahan yang terdapat tayangan video tentang "Kalimat Thayyibah subhanallah"

Ketiga, Pengumpulan Informasi dan Data; 1). Siswa masing-masing kelompok dalam kelompok juga membahas dan berdiskusi tentang permasalahan berdasarkan petunjuk LK untuk: a). Mengidentifikasi kalimat thayyibah subhanallah; b). Menjelaskan kalimat thayyibah subhanallah; c). Menyebutkan waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah; d). Menyebutkan hikmah membiasakan mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah e). Siswa melakukan eksplorasi seperti dalam poin 8, dimana mereka juga diharapkan mengaitkan dengan kehidupan nyata; f). Guru berkeliling mencermati siswa dalam kelompok dan menemukan berbagai kesulitan yang di alami siswa dan memberikan kesempatan untuk mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami; g). Guru memberikan bantuan kepada siswa dalam kelompok untuk masalah-masalah yang dianggap sulit oleh siswa; h). Guru mengarahkan siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan teliti Langkah d. Berbagai Informasi dan Berdiskusi untuk Menemukan Solusi Penyelesaian Masalah; i). Guru meminta siswa untuk mendiskusikan cara yang digunakan untuk menemukan semua kemungkinan pemecahan masalah terkait masalah yang diberikan; j). Siswa dalam kelompok masing-masing dengan bimbingan guru untuk dapat mengaitkan, merumuskan, dan menyimpulkan tentang kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah; k). Siswa dalam kelompok menyusun laporan hasil diskusi penyelesaian masalah yang diberikan terkait bilangan bulat serta penyajian garis bilangan .

Keempat, Presentasi Hasil Penyelesaian Masalah; 1). Beberapa perwakilan kelompok menyajikan secara tertulis dan lisan hasil pembelajaran atau apa yang telah dipelajari pada tingkat kelas atau tingkat kelompok mulai dari apa yang telah dipahami berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan; 2). Siswa yang lain dan guru memberikan tanggapan dan menganalisis hasil presentasi meliputi tanya jawab untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi, melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya.

Kelima, Refleksi: siswa melakukan refleksi, resume dan membuat kesimpulan secara lengkap, komprehensif dan dibantu guru dari materi yang telah dipelajari terkait kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi semua siswa.

(3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup; 1). Guru memberikan tugas mandiri sebagai pelatihan keterampilan dalam menyelesaikan masalah kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah; 2). Melaksanakan postes terkait bilangan kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah; 3). Siswa mendengarkan arahan guru untuk materi pada pertemuan berikutnya; 4). Untuk memberi penguatan materi yang telah di pelajari, guru memberikan arahan untuk mencari referensi terkait materi yang telah dipelajari baik melalui buku-buku di perpustakaan atau mencari di

internet; 5). Guru memberikan tugas Refleksi Guru; (1) Apakah didalam kegiatan pembukaan siswa sudah dapat diarahkan dan siap untuk mengikuti pelajaran dengan baik? (2) Apakah dalam memberikan penjelasan teknis atau intruksi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa? (3) Bagaimana respon siswa terhadap sarana dan prasarana (media pembelajaran) serta alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran mempermudah dalam memahami Kalimat thayyibah subhanallah? (4) Bagaimana tanggapan siswa terhadap materi atau bahan ajar yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan? (5) Bagaimana tanggapan siswa terhadap pengelolaan kelas dalam pembelajaran? (6) Bagaimana tanggapan siswa terhadap latihan dan penilaian yang telah dilakukan? (7) Apakah dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan? (8) Apakah dalam berjalannya proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan? (9) Apakah 100% siswa telah mencapai penguasaan sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai? (10) Apakah arahan dan penguatan materi yang telah dipelajari dapat dipahami oleh siswa? Refleksi untuk Peserta Didik (11) Pada bagian mana dari materi "Kalimat Thayyibah " yang dirasa kurang dipahami? (12) Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajar pada materi ini? (13) Kepada siapa kamu meminta bantuan untuk lebih memahami materi ini?

Hasil asesmen pada pelaksanaan P5 dan PPRA dapat dilihat dalam tabel 2 dibawah ini;

Tabel 2. Nilai karakter peserta didik setelah implementasi PPRA siklus 1

NO	NILAI PPRA	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	Tasamuh	77,75	84,05	89,25
2	Syura	72,21	82,67	88,46
3	Taaddub	77,92	85,46	86,64
4	tathawwur wa ibkar	78,89	83,64	86,75
	rata-rata	76,69	83,96	87,78

Dari tabel di atas, diperoleh nilai karakter peserta didik pra siklus 76,69, mendapat nilai rata-rata 83,96 pada siklus 1 dan 87,78 pada siklus 2.

(b) Implementasi PPRA Siklus 2

Urutan Kegiatan Pembelajaran:

(4) Kegiatan Pendahuluan

1). Siswa melakukan do'a sebelum belajar (meminta seorang peserta didik untuk memimpin do'a), 2). Guru mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa untuk mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan, 3). Siswa menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan materi yang memiliki keterkaitan dengan materi sebelumnya, 4). Siswa menerima informasi tentang kompetensi, ruang lingkup materi, tujuan, manfaat, langkah pembelajaran, metode penilaian yang akan dilaksanakan, 5). Guru melakukan asesmen awal dengan bertanya tentang kalimat thayyibah subhanallah dalam kehidupan sehari-hari dan siswa menjawab dengan prediksi masing-masing, 6). Guru mengaitkan kalimat Thayyibah subhanallah yang diajarkan dengan kehidupan nyata.

(5) Kegiatan Inti

Langkah-langkah kegiatan inti sebagai berikut:

Pertama, Klarifikasi Masalah; 1). Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri 4-5 orang, 2). Siswa dalam memperhatikan dan mengamati penjelasan yang diberikan guru yang terkait dengan permasalahan yang melibatkan kalimat thayyibah subhanallah serta waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat thayyibah secara umum, 3). Siswa dalam kelompok mengamati tayangan audiovisual misalkan tentang bacaan kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah, 4). Guru membagikan LK dan siswa membaca petunjuk, mengamati LK (LK berisi tentang permasalahan yang

berhubungan dengan kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah, 5). Guru memotivasi siswa dalam kelompok untuk menuliskan dan menanyakan permasalahan hal-hal yang belum dipahami dari masalah yang disajikan dalam LK serta guru mempersilahkan siswa dalam kelompok lain untuk memberikan tanggapan, bila diperlukan guru memberikan bantuan komentar secara klasikal

Kedua, Brainstorming: 1) Siswa melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing berdasarkan petunjuk yang ada dalam LK (misalkan: dalam LK berisikan permasalahan dan langkah-langkah pemecahan serta meminta siswa dalam kelompok untuk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah berkaitan dengan kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah, 2). Siswa dalam kelompok melakukan brainstorming dengan cara sharing information, dan klarifikasi informasi tentang permasalahan yang terdapat tayangan video tentang "Kalimat Thayyibah subhanallah".

Ketiga, Pengumpulan Informasi dan Data: 1). Siswa masing-masing kelompok membahas dan berdiskusi tentang permasalahan berdasarkan petunjuk LK untuk: a). Mengidentifikasi kalimat thayyibah subhanallah, b). Menjelaskan kalimat thayyibah subhanallah, c). Menyebutkan waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah, d). Menyebutkan hikmah membiasakan mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah. 2). Siswa melakukan eksplorasi, dimana mereka juga diharapkan mengaitkan dengan kehidupan nyata, 3). Guru berkeliling mencermati siswa dalam kelompok dan menemukan berbagai kesulitan yang di alami siswa dan memberikan kesempatan untuk mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami, 4). Guru memberikan bantuan kepada siswa dalam kelompok untuk masalah-masalah yang dianggap sulit oleh siswa, 5). Guru mengarahkan siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan teliti

Keempat, berbagi Informasi dan Berdiskusi untuk Menemukan Solusi Penyelesaian Masalah: 1). Guru meminta siswa untuk mendiskusikan cara yang digunakan untuk menemukan semua kemungkinan pemecahan masalah terkait masalah yang diberikan, 2). Siswa dalam kelompok masing-masing dengan bimbingan guru untuk dapat mengaitkan, merumuskan, dan menyimpulkan tentang kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah, 3). Siswa dalam kelompok menyusun laporan hasil diskusi penyelesaian masalah yang diberikan terkait bilangan bulat serta penyajian garis bilangan

Kelima, Presentasi Hasil Penyelesaian Masalah: 1). Beberapa perwakilan kelompok menyajikan secara tertulis dan lisan hasil pembelajaran atau apa yang telah dipelajari pada tingkat kelas atau tingkat kelompok mulai dari apa yang telah dipahami berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan; 2). Siswa yang lain dan guru memberikan tanggapan dan menganalisis hasil presentasi meliputi tanya jawab untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi, melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya.

Keenam, Refleksi: 1) Siswa melakukan refleksi, resume dan membuat kesimpulan secara lengkap, komprehensif dan dibantu guru dari materi yang telah dipelajari terkait kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah; 2) Guru memberikan apresiasi atas partisipasi semua siswa.

(6) Kegiatan Penutup

1). Guru memberikan tugas mandiri sebagai pelatihan keterampilan dalam menyelesaikan- masalah kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah; 2). Melaksanakan postes terkait bilangan kalimat thayyibah subhanallah, waktu yang tepat serta hikmah mengucapkan kalimat thayyibah subhanallah; 3). Siswa mendengarkan arahan guru untuk materi pada pertemuan berikutnya; 4). Untuk memberi penguatan materi yang telah di pelajari, guru memberikan arahan untuk mencari referensi terkait materi yang telah dipelajari baik

melalui buku-buku di perpustakaan atau mencari di internet; 5). Guru memberikan tugas Refleksi Guru; (1) Apakah didalam kegiatan pembukaan siswa sudah dapat diarahkan dan siap untuk mengikuti pelajaran dengan baik?; (2) Apakah dalam memberikan penjelasan teknis atau intruksi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa?; (3) Bagaimana respon siswa terhadap sarana dan prasarana (media pembelajaran) serta alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran mempermudah dalam memahami Kalimat thayyibah subhanallah?; (4) Bagaimana tanggapan siswa terhadap materi atau bahan ajar yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan?; (5) Bagaimana tanggapan siswa terhadap pengelolaan kelas dalam pembelajaran?; (6) Bagaimana tanggapan siswa terhadap latihan dan penilaian yang telah dilakukan?; (7) Apakah dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan?; (8) Apakah dalam berjalannya proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan?; (9) Apakah 100% siswa telah mencapai penguasaan sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?; (10) Apakah arahan dan penguatan materi yang telah dipelajari dapat dipahami oleh siswa? Refleksi untuk Peserta Didik; (11) Pada bagian mana dari materi “Kalimat Thayyibah” yang dirasa kurang dipahami?; (12) Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajar pada materi ini? ; (13) Kepada siapa kamu meminta bantuan untuk lebih memahami materi ini?

Hasil asesmen implementasi P5 dan PPRA siklus 2 dapat dilihat dalam tabel 2 dibawah ini;

Tabel 3. Nilai karakter peserta didik setelah implementasi PPRA siklus 2

NO	NILAI PPRA	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	Tasamuh	77,75	84,05	89,25
2	Syura	72,21	82,67	88,46
3	Taaddub	77,92	85,46	86,64
4	Tathawwur wa ibkar	78,89	83,64	86,75
	rata-rata	76,69	83,96	87,78

Dari tabel di atas, diperoleh nilai karakter peserta didik pra siklus 76,69, mendapat nilai rata-rata 83,96 pada siklus 1 dan 87,78 pada siklus 2. Ini artinya dengan implementasi PPRA karakter peserta didik MIN 1 Magelang mengalami peningkatan yang signifikan.

7. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Implementasi PPRA

Terdapat kendala dalam implementasi PPRA yaitu dalam hal pembiayaan dan minimnya pendampingan dari pihak terkait khususnya instansi Kementerian Agama Kabupaten Magelang. Yang sangat dibutuhkan dalam implementasi di MIN 1 Magelang ada pendampingan riil terjun ke lapangan, bukan sekedar teori.

Untuk mengatasi kendala yang ada, pihak madrasah bekerjasama dengan Paguyuban Orang tua Murid dan Guru (POMG) dan komite madrasah, selain itu juga meminimalisir pembiayaan yang besar dengan cara menggunakan sumber belajar yang ada di alam sekitar, atau meningkatkan kreatifitas guru untuk membuat APE sendiri menggunakan bahan-bahan yang sudah tersedia, bisa dari alam atau bahan dari barang bekas/daur ulang ditingkatkan daya gunanya agar bermanfaat untuk pembelajaran. Selanjutnya ditentukan tahapan pembelajaran secara umum mulai dari tatap muka 1 sampai 2 untuk memberikan arah yang jelas bagi penerapan implementasi dan PPRA.

Untuk mengatasi kendala pada implementasi yang berkaitan dengan kompetensi guru, MIN 1 Magelang mengadakan *In House Training* (IHT) dengan mengundang narasumber dari Balai Diklat Keagamaan Semarang.

8. Hasil Analisis Data

Hasil Analisis menunjukkan bahwa Implementasi PPRA di MIN 1 Magelang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 76,69 pada asesmen prasiklus, 83,96 di siklus 1 dan 87,78 di siklus 2. Ini artinya Implementasi PPRA sangat tepat untuk di terapkan di Madrasah Ibtidaiyah dalam rangka meningkatkan kemampuan religius melalui

kegiatan pembelajaran berbasis project dengan media yang ada disekitar anak secara terarah, terprogram dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan Implementasi PPRA yang diadakan di MIN 1 Magelang, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya implementasi PPRA melalui kegiatan *project* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan spiritual anak dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 7,27 (8,66%). Hal ini terlihat dari perolehan skor pada prasiklus dengan rata-rata 76,69 dan skor pada akhir siklus dengan rata-rata 87,78. Adapun karakter yang diamati sebagai berikut: 1) Tasyamuh, 2) Syura; 3) Taaddub; dan 4) Tathawwur wa ibkar. Hasil ini menunjukkan bahwa guru perlu mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa melalui pembelajaran *project* yang menyenangkan untuk anak dengan berkelanjutan. Beberapa saran dapat dikemukakan sehubungan dengan kesimpulan di atas, yaitu: (1) perlunya mensosialisasikan secara mendalam implementasi PPRA di Madrasah Ibtidaiyah. penelitian tindakan kelas; (2) menggunakan metode project dengan kegiatan bervariasi.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan*.
- Alfian Nurul Khoirulloh, Hafidz, H. N. (2023). Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Dirjen Pendis Kemenag RI. (2022). *KMA nomor 347 Tahun 2022* (Vol. 2, Issue 2).
- Ghoni, A. (2016). Konsep tawakal dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam : studi komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish dan Yunan Nasution. *An-Nuha*, 3(1), 109–121.
- Hadisi, L., Hakim, M. R., Musthan, Z., Nashihin, H., & Kendari, I. (2023). Implementation of Learning Management In Building an Attitude of Religious Tolerance at State High Schools In The Muna District. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, c, 1879–1892. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4296>
- Hamandia, M. R. (2020). Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz Fauzan Yayan Dalam Meningkatkan Sifat Qana'Ah Masyarakat Kota Palembang. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 4(2), 96–105. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v4i2.7184>
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Kebijakan Penerapan Budaya Damai Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Neberi 1 Sugihwaras Kab. Bojonegoro. *Pedagogik*, 5(2), 193–208.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hidayat, R. (2023). *ANALISIS PELAKSANAAN PROYEK PROFIL PELAJAR*.
- Husaini Hasan, Hafidz, H. N. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Media E-Learning dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di SMP IT Nur Hidayah Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhilah, T. H. (2023). *Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme berhaluan Aswaja* (M. D. Yahya (ed.)). Academia Publication. [https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme Berhaluan Aswaja - 1-.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan%20TPQ%20Kontra%20Radikalisme%20Berhaluan%20Aswaja%20-%201-.pdf)
- Ilahi, M. takdir. (2014). *Gagalnya pendidikan Karakter*.
- Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, H. N. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 514–522.
- Kurniawan, S. (2013, February). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya*.
- Kusno. (2014). *Model Pendidikan Karakter Religius berbasis pada Pengetahuan Matematika*. 1–11.
- Linnaja, N., & Imron, A. (2021). Pendidikan Karakter Santri Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 39–62. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1731>
- Maryam Jamilah Yanayirtika. (n.d.). *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru dengan Prediktor Motivasi Kerja Guru dan Lingkungan Kerja (Studi di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Mertoyudan)*.
- Muchamad Chairudin, H. N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 754–765.
- Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin

- Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.
- Muhammad, Y. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–169.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nikita Nur Zulaecha, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, H. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Dakwah Digital dalam Penyiaraan Agama Kalangan Kaum Milenial di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, H. N. (2023). Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar dalam Channel Youtube Jeda Nulis. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- RI, D. P. (2006). *Undang-undang Tentang Guru dan Dosen (Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 serta UU No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS)*. Citra Umbara.
- Said Hamid Hasan. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Puskur Balitbang Depdiknas.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syaiful Anam, H. N. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Zakarya, Hafidz, Martaputu, H. N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional*, 2(2), 1–13.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. 17.